

Implementasi Prinsip Keterbukaan dalam Pemberdayaan Terhadap Keaktifan Kader Kesehatan untuk Mencegah Risiko Kematian Ibu

Yuni Romalita

Program Studi Magister Kesehatan, Pascasarjana Universitas Muslim Indonesia; yuniromalita@gmail.com

Yusriani

Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Muslim Indonesia; yusriani.yusriani@umi.ac.id (koresponden)

Muhammad Khidri Alwi

Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Muslim Indonesia; khidsri@yahoo.co.id

Serawati

Program Studi Magister Kesehatan, Pascasarjana Universitas Muslim Indonesia; seralamadi0104@gmail.com

ABSTRACT

Maternal Mortality Rate (MMR) is one of the important indicators of the degree of public health. One of the government's programs in suppressing MMR is the empowerment of health cadres. Cadres have a big role to play in the smooth process of health services, one of which is posyandu activities. The principle of openness is very important in empowerment to increase the activeness of cadres in reducing MMR. The research objective is to find out the implementation of the principle of openness in empowering the activeness of health cadres in preventing the risk of maternal death in Gowa Regency. This type of research was cross sectional study with a sample size of 120 people, selected by accidental sampling. Data collection was done by interview using a questionnaire, data analysis using the Chi square test. The results showed that 89.2% of cadres met the principle of openness in empowerment and 10.8% did not meet the principle of openness. There is a relationship between the implementation of the principle of openness in empowerment to the activeness of health cadres in preventing the risk of maternal death in Gowa Regency. It is expected that all relevant parties can work together to increase the activity of health cadres in preventing the risk of maternal death, especially in applying the principle of openness in empowerment.

Keywords: the principle of openness; cadre empowerment; maternal death; cadre activity

ABSTRAK

Angka Kematian Ibu (AKI) menjadi salah satu indikator penting dari derajat kesehatan masyarakat. Salah satu program pemerintah dalam menekan AKI adalah pemberdayaan kader kesehatan. Kader memiliki peran besar terhadap lancarnya proses pelayanan kesehatan salah satunya kegiatan posyandu. Prinsip keterbukaan sangat penting dalam pemberdayaan untuk meningkatkan keaktifan kader dalam menurunkan AKI. Tujuan penelitian yaitu dalam untuk mengetahui implementasi prinsip keterbukaan dalam pemberdayaan terhadap keaktifan kader kesehatan dalam mencegah risiko kematian ibu di Kabupaten Gowa. Jenis penelitian yang digunakan yaitu Cross Sectiona Study dengan jumlah sampel sebanyak 120 orang, pemilihan sampel dengan cara accidental sampling. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara menggunakan kuesioner, analisis data menggunakan uji chi square. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 89.2% kader memenuhi prinsip keterbukaan dalam pemberdayaan dan 10.8% yang tidak memenuhi prinsip keterbukaan. Ada hubungan antara implementasi prinsip keterbukaan dalam pemberdayaan terhadap keaktifan kader kesehatan dalam mencegah risiko kematian ibu di Kabupaten Gowa. Diharapkan kepada semua pihak yang terkait dapat bekerja sama untuk meningkatkan keaktifan kader kesehatan dalam mencegah risiko kematian ibu, khususnya dalam menerapkan prinsip keterbukaan dalam pemberdayaan.

Kata kunci: prinsip keterbukaan; pemberdayaan kader; kematian ibu; keaktifan kader

PENDAHULUAN

Angka Kematian Ibu (AKI) menjadi salah satu indikator penting dari derajat kesehatan masyarakat. AKI menggambarkan jumlah wanita yang meninggal dari suatu penyebab kematian terkait dengan gangguan kehamilan atau penanganannya (tidak termasuk kecelakaan atau kasus insidental) selama kehamilan, melahirkan dan dalam masa nifas (42 hari setelah melahirkan) tanpa memperhitungkan lama kehamilan per 100.000 kelahiran hidup.⁽¹⁾

Angka kematian ibu (AKI) di Indonesia khususnya dalam mencapai target *Sustainable Development Goals (SDG.s)* pada tahun 2015 yaitu AKI sebesar 102/100.000 kelahiran hidup dan Pada Tahun 2030, target AKI di Indonesia dapat dikurangi sehingga angka kematian ibu di bawah 70/100.000 kelahiran hidup. Namun demikian, Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) Tahun 2012 menunjukkan peningkatan AKI yang signifikan yaitu menjadi 359 kematian ibu per 100.000 kelahiran hidup.⁽²⁾ AKI kembali menunjukkan penurunan menjadi 305 kematian ibu per 100.000 kelahiran hidup berdasarkan hasil Survei Penduduk Antar Sensus (SUPAS) 2015. Hal ini merupakan tantangan yang cukup berat bagi Pemerintah Indonesia. Angka kematian ibu (AKI) di Indonesia masih tinggi dibandingkan dengan AKI di Negara Asia lainnya.⁽³⁾

Banyak faktor yang menyebabkan masih tingginya angka kematian ibu. Menurut laporan WHO 2015, kematian ibu disebabkan komplikasi selama dan setelah kehamilan dan persalinan. Komplikasi utama yang dilaporkan

berkontribusi untuk hampir 75% dari semua kematian ibu adalah pendarahan, infeksi, tekanan darah tinggi selama kehamilan (pre-eklampsia dan eklampsia), komplikasi dari persalinan, dan aborsi tidak aman.⁽⁴⁾

Upaya yang dilakukan pemerintah Indonesia dalam penurunan angka kematian ibu juga sudah cukup optimal dalam mengembangkan berbagai program kesehatan, diantaranya pengembangan pemberdayaan masyarakat bidang kesehatan, program keterpaduan Keluarga Berencana (KB) dan Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu), Gerakan Sayang Ibu pada tahun 1996, Desa Siaga pada tahun 2004, Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) generasi bidang kesehatan pada tahun 2007, dan berbagai program jaminan kesehatan salah satunya yaitu Jaminan Persalinan (Jamipersal) pada tahun 2011. Dari program-program yang dirintis oleh pemerintah Indonesia tujuannya hanya satu yaitu menurunkan angka kematian ibu, bayi dan anak di Indonesia. Akan tetapi pada kenyataannya, angka kematian ibu, tidak sesuai dengan target yang diharapkan.^{(5),(6)}

Kondisi tersebut tidak hanya dilakukan oleh pemerintah terutama sektor kesehatan, perlu kerjasama antara *stakeholder* terkait juga yang memiliki peran dan tanggung jawab yang sama. Oleh karena itu, tidak hanya peran tenaga bidan, perawat dan dokter serta tenaga kesehatan lainnya, tetapi peran serta masyarakat dalam hal ini kader kesehatan sebagai kepanjangan tangan dari petugas kesehatan sangat dibutuhkan dalam upaya pencegahan dan penurunan angka kematian ibu di Indonesia.^{(7),(8),(9),(10)}

Kader memiliki peran besar terhadap lancarnya proses pelayanan kesehatan salah satunya kegiatan posyandu. Namun, beberapa hal dapat menjadi penyebab keberadaan kader menjadi labil. Labilnya keberadaan kader ini disebabkan oleh partisipasi kader yang bersifat sukarela sehingga tidak menjamin bahwa kader akan tetap menjalankan fungsinya dengan baik. Kondisi ekonomi yang tidak stabil juga menyebabkan banyak kader yang aktif menjadi tidak aktif bahkan menjadi *drop out*. Menurunnya kinerja kader posyandu antara lain dikarenakan oleh gangguan ekonomi, kejenuhan kader karena kegiatan yang rutin dan kurangnya perhatian pemerintah setempat dalam mendukung pelaksanaan kegiatan di posyandu.⁽¹¹⁾

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Susanto. A, 2017 dengan judul Peran Kader Posyandu Sebagai Agen Perubahan Perilaku Pada Ibu Hamil Dalam Upaya Menekan Angka Kematian Ibu Dan Bayi dengan menggunakan metode penelitian pendekatan kualitatif dan bersifat deskriptif yaitu dengan melakukan wawancara serta observasi langsung dan dikompilasi dengan data sekunder yang mendukung, dimana diperoleh hasil yaitu Kader Posyandu di Kecamatan Margadana telah secara aktif berfungsi sebagai agen perubahan dalam upaya menekan Angka Kematian Bayi dan Angka Kematian Ibu (AKB & AKI), Kegiatan yang dilakukan oleh kader Posyandu di Kecamatan Margadana sudah sangat variatif dan disesuaikan dengan kondisi lapangan yang dihadapi oleh ibu hamil, Peranan kader posyandu sebagai agen perubahan dalam upaya mengurangi AKB & AKI meliputi pendataan (arsip), sebagai komunikator, pendekatan dan persuasif, penghubung, visitasi dan pengawasan-evaluasi.⁽¹²⁾

Berdasarkan uraian tersebut, maka penelitian ini dilakukan untuk mencari tahu implementasi prinsip keterbukaan dalam pemberdayaan terhadap keaktifan kader kesehatan dalam mencegah risiko kematian ibu di Kabupaten Gowa. Implementasi prinsip keterbukaan sangat penting memberikan peluang kepada kader dalam meningkatkan kinerja, karena dengan bersifat terbuka maka kader dapat menyampaikan kelebihan dan kekurangan dalam melaksanakan tugas, sehingga dapat saling membantu dengan kader lainnya, petugas kesehatan, tokoh masyarakat, dan masyarakat secara umum.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan implementasi prinsip keterbukaan dalam pemberdayaan dengan keaktifan kader kesehatan dalam mencegah risiko kematian ibu di Kabupaten Gowa.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian *observasional* dengan menggunakan rancangan *cross sectional* yang merupakan rancangan penelitian dengan melakukan pengukuran atau pengamatan pada saat bersamaan (sekali waktu) antara faktor resiko/paparan dengan penyakit atau masalah kesehatan. Penelitian ini akan melihat hubungan antara variabel prinsip keterbukaan dalam pemberdayaan kader kesehatan sebagai variabel dependen dengan variabel keaktifan kader kesehatan dalam mencegah risiko kematian ibu sebagai variabel independen. Penelitian ini akan dilaksanakan di Kabupaten Gowa Provinsi Sulawesi Selatan.

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.⁽¹³⁾ Populasi dalam penelitian ini adalah semua kader yang berada di wilayah kerja Puskesmas Bontomarannu Kabupaten gowa. Data sekunder Puskesmas menyatakan jumlah kader sebanyak 170 orang.

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Untuk sampel yang diambil dari populasi harus betul-betul representatif (mewakili). Sampel dalam penelitian ini adalah kader yang berada di wilayah kerja Puskesmas Bontomarannu Kabupaten gowa sebanyak 120 orang

HASIL

Analisa data yang dilakukan dengan menggunakan cara manual maupun dengan bantuan komputer. Analisa data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu analisis univariate dan analisis bivariate menggunakan Chi Square test. Penyajian data dinyatakan dalam bentuk tabel dan narasi sebagai berikut:

Tabel 1. Distribusi prinsip keterbukaan pemberdayaan dalam menekan angka kematian ibu di Kabupaten Gowa

Indikator	Kode	Aspek	Ya		Tidak	
			n	%	n	%
Prinsip Keterbukaan Kader Dalam Pemberdayaan	P1	Jika saya tidak hadir dalam pelaksanaan kegiatan saya berterus terang tentang alasan ketidak hadiran saya kepada yang lain	113	94,2	7	5,8
	P2	Saya percaya dengan apa yang dikatakan oleh kader yang lain	113	94,2	7	5,8
	P3	Saling peduli satu sama lain jika terjadi permasalahan	109	90,8	11	9,2
	P4	Membagikan informasi yang diketahui tentang kesehatan kepada kader yang lainnya	106	88,3	14	11,7
	P5	Diperlukan adanya kejujuran dari kader dalam pelaksanaan posyandu	112	93,3	8	5,7

Tabel 1 menunjukkan bahwa mayoritas kader kesehatan telah melaksanakan prinsip keterbukaan dalam pemberdayaan sebagai upaya menekan risiko tinggi kematian ibu di Kabupaten Gowa. Dari 5 item prinsip keterbukaan mayoritas kader tidak membagikan informasi yang diketahui tentang kesehatan kepada kader yang lainnya (11.7%), dan tidak saling peduli satu sama lain jika terjadi permasalahan (9.2%).

Tabel 2. Hubungan prinsip keterbukaan dalam pemberdayaan dengan keaktifan kader kesehatan dalam menurunkan risiko kematian ibu di Kabupaten Gowa

Prinsip keterbukaan	Keaktifan kader kesehatan				Total		P value ($\alpha < 0,05$)
	Aktif		Tidak aktif		n	%	
	n	%	n	%			
Memenuhi prinsip	92	86,0	15	14,0	107	100,0	0,000
Tidak memenuhi prinsip	3	23,1	10	76,9	13	100,0	
Jumlah	95	79,2	25	20,8	120	100,0	

Berdasarkan table 2 diketahui bahwa jika prinsip keterbukaan dalam pemberdayaan diterapkan maka kader yang aktif dalam mencegah risiko kematian ibu lebih tinggi (86,0%) dibanding kader tak aktif (14,0%). Uji *Chi-square* memperoleh nilai $p=0,000$ sehingga H_0 ditolak. Dengan demikian kader yang menerapkan prinsip keterbukaan dalam pemberdayaan berpeluang lebih besar untuk lebih aktif dalam mencegah risiko kematian ibu.

PEMBAHASAN

Keterbukaan merupakan informasi diri yang seseorang berikan merupakan pengetahuan yang sebelumnya tidak diketahui oleh orang lain dengan demikian harus dikomunikasikan. Keterbukaan antar kader maupun antar petugas kesehatan sangat diperlukan untuk memperbaiki dan meningkatkan kinerja serta derajat kesehatan, dimana erat kaitannya dengan keaktifan kader kesehatan dalam mencegah risiko kematian ibu.^{(14),(15)} Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Kabupaten Gowa, menunjukkan bahwa dari 107 responden (100,0%) yang memenuhi prinsip keterbukaan, terdapat 92 responden (86,0%) yang aktif dan 15 responden (14,0%) yang tidak aktif. Penerapan prinsip keterbukaan menjadikan kader kesehatan aktif dalam upaya menurunkan risiko kematian ibu karena telah dibekali pengetahuan dan keterampilan mengenai penanggulangan masalah kesehatan ibu dan anak. Dia berperan sebagai penggerak dalam meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat, memberikan respon secara cepat dan berkoordinasi dalam upaya pemulihan dan penanggulangan masalah kematian ibu.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa meskipun prinsip keterbukaan namun masih terdapat 14,0% kader tidak aktif. Hal ini disebabkan karena kader memiliki peran besar terhadap lancarnya proses pelayanan kesehatan ibu dan anak salah satunya kegiatan posyandu. Namun, beberapa hal dapat menjadi penyebab implementasi prinsip keterbukaan kader menjadi labil, yang disebabkan oleh partisipasi kader yang bersifat sukarela sehingga tidak menjamin bahwa kader akan tetap menjalankan fungsinya dengan baik. Kondisi ekonomi yang tidak stabil juga menyebabkan banyak kader yang aktif menjadi tidak aktif bahkan menjadi *drop out*. Menurunnya kinerja kader antara lain dikarenakan oleh gangguan ekonomi, kejenuhan dengan kegiatan yang rutin dan kurangnya perhatian pemerintah setempat dalam mendukung pelaksanaan kegiatan di posyandu. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa terdapat kader yang tidak memenuhi prinsip keterbukaan, namun tetap aktif dalam melakukan upaya menurunkan risiko kematian ibu, hal ini disebabkan karena faktor motivasi kader yang sangat tinggi untuk tetap menjalankan tugas dengan baik.

Berdasarkan hasil analisa data dengan menggunakan uji statistik *chi-square*, maka diperoleh nilai $p=0,000$ ($p < 0,05$), hal ini berarti H_a diterima dan H_0 ditolak. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa ada hubungan implementasi prinsip keterbukaan dengan keaktifan kader kesehatan. Hal tersebut dikarenakan kader yang menerapkan prinsip keterbukaan dapat menjadi motivator yang tepat untuk membantu mewujudkan kesehatan ibu dan anak. Membangun relasi pertolongan yang diwujudkan dalam bentuk merefleksikan respon rasa empati terhadap sasaran, menghargai pilihan dan hak sasaran untuk menentukan nasibnya sendiri (self determination), menghargai perbedaan dan keunikan individu, serta menekankan kerjasama. Sehingga dapat disimpulkan bahwa posyandu akan terlaksana dengan maksimal apabila para kader posyandu aktif dalam pelaksanaan posyandu dengan menerapkan prinsip keterbukaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Nicolas Tirayoh, Grace D. Kandou, Tubagus D. E. Abeng (2013) dengan judul “Hubungan antara keterbukaan Kader dengan Keaktifan Kader Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu) dalam menekan angka kematian ibu di Wilayah Kerja Puskesmas Kema Kecamatan Kema Kabupaten Minahasa Utara”, jenis penelitian yang digunakan yaitu survei analitik dengan rancangan *cross-sectional study*. Responden dari penelitian ini berjumlah

120 orang. Pengumpulan data melalui wawancara dengan menggunakan kuesioner. Uji statistik yang digunakan untuk menganalisis hubungan antar variabel menggunakan *fisher exact*. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan yang bermakna antara keterbukaan kader dengan keaktifan kader posyandu di wilayah kerja Puskesmas Kema Kecamatan Kema Kabupaten Minahasa Utara dengan nilai $p=0,000$ ($\alpha=0,05$).⁽¹⁶⁾

Kegiatan posyandu yang didasari oleh sikap terbuka kader akan mendapat kinerja yang maksimal. Kader yang sudah mengetahui manajemen posyandu akan lebih aktif dan menguasai tugasnya. Keterbukaan kader tentang posyandu akan berpengaruh terhadap kemauan dan perilaku kader untuk mengaktifkan kegiatan posyandu, sehingga akan mempengaruhi terlaksananya program kerja posyandu. Perilaku yang didasari pengetahuan akan lebih langgeng dari pada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan.^{(17),(18),(19)} Dalam hal ini kader dalam menjalankan tugasnya mulai dari perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, pengendalian dan pelaporan kegiatan posyandu kader harus saling berbagi pengetahuan yang dimiliki kepada kader lainnya, petugas kesehatan dan masyarakat sehingga dapat membantu meningkatkan derajat kesehatan masyarakat setempat khususnya dalam mencegah risiko kematian ibu.

KESIMPULAN

Kesimpulan penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara implementasi prinsip keterbukaan dalam pemberdayaan dengan keaktifan kader kesehatan dalam mencegah risiko kematian ibu di Kabupaten Gowa. Diharapkan kepada semua pihak yang terkait dapat bekerja sama untuk meningkatkan keaktifan kader kesehatan dalam mencegah risiko kematian ibu, khususnya dalam menerapkan prinsip keterbukaan dalam pemberdayaan.

Ucapan Terimakasih

Terima kasih kami sampaikan kepada DRPM Kemenristekdikti atas bantuan biaya penelitian dengan skim Penelitian Tesis Magister. Ucapan terima kasih juga kami sampaikan ke pihak LP2S UMI atas dukungan moril dan materil serta telah menjadi mediasi dengan pihak DRPM Dikti untuk penyelenggaraan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

1. Kemenkes RI. Profil Kesehatan Indonesia 2015. Jakarta: Kemenkes RI; 2016.
2. Kemenkes RI. Profil Kesehatan Indonesia 2017. Jakarta: Kemenkes RI; 2018.
3. Kemenkes RI. Data dan informasi profil kesehatan indonesia. Jakarta: Kemenkes RI; 2017.
4. Kemenkes RI. Pedoman Pemberdayaan Masyarakat dalam Penanggulangan Krisis Kesehatan: Jakarta: Kemenkes RI; 2015.
5. Yusriani MK, Nugroho HSW. The effect of training on efforts to reduce maternal mortality risk to behavior of community-based safe motherhood promoters (SMPs). *Exec. Ed.* 9, 339 (2018).
6. Yusriani Y, Alwi MK. Buku ajar promosi kesehatan dan pemberdayaan masyarakat. Ponorogo: Forikes; 2018.
7. Andriani R. Pencegahan Kematian Ibu Saat Hamil & Melahirkan Berbasis Komunitas. Yogyakarta: D-Medika; 2014.
8. Anwas, Oos M. Pemberdayaan Masyarakat di Era Global. Bandung: Alfabeta; 2103.
9. Yusriani Y, Alwi MK. Implementasi pelayanan kesehatan ibu di wilayah kerja Puskesmas Bontomate'ne, Kecamatan Turatea, Kabupaten Jeneponto. in *Prosiding Seminar Nasional Sinergitas Multidisiplin Ilmu Pengetahuan dan Teknologi*. 2018:157–163.
10. Yusriani, Hadju V, Thaha RM, MTA. Socio cultural role in practice antenatal care, delivery process and postnatal care (Studies In Turatea Sub District Jeneponto District). *Dama Int. J. Res.* 1. 2016:26–32.
11. Yusriani Y, Alwi MK. Community empowerment model based on local wisdom as an effort to reduce Maternal Mortality Rate in Jeneponto Regency. in *International Seminar on Public Health and Education*. Atlantis Press. 2018.
12. Susanto Agus. Peran kader posyandu sebagai agen perubahan perilaku pada ibu hamil dalam upaya menekan angka kematian ibu dan bayi di Kecamatan Margadana. *Seminar Nasional IPTEK Terapan*. 2017.
13. Notoatmodjo S. *Metode Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta; 2010.
14. Pranata S, Pratiwi NL, Rahanto S. Pemberdayaan Masyarakat Di Bidang Kesehatan, Gambaran Peran Kader Posyandu Dalam Upaya Penurunan Angka Kematian Ibu Dan Bayi Di Kota Manado Dan Palangkaraya. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. 2011;14(2)
15. Solehati T, Sari CWM, Lukman M, et al. Pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan deteksi dini dan pencegahan anemia dalam upaya menurunkan AKI pada kader posyandu di Cipamokolan Kelurahan Mekarjaya Kecamatan Rancasari Bandung. *Jurnal Keperawatan Komprehensif*. 2018;4(1).
16. Tirayoh N, Kandou DG, Abeng TDE. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Keaktifan Kader Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu) di Wilayah Kerja Puskesmas Kema Kecamatan Kema Kabupaten Minahasa Utara. *Jurnal Keperawatan*. 2016;7(2)
17. Suhat, Hasanah R. Faktor-Faktor yang berhubungan dengan Keaktifan Kader dalam Kegiatan Posyandu (Studi Di Puskesmas Palasari Kabupaten Subang). *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. 2014.
18. Yusriani Y, Mukhamim MS, Ahri RA. Pelaksanaan Program Perencanaan Persalinan Dan Pencegahan Komplikasi (P4K) Melalui Peran Keluarga. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*. 2019;18(2):49-58.
19. Hermiyanty, Nurdiana. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Partisipasi Kader Dalam Kegiatan Posyandu Di Wilayah Kerja Puskesmas Donggala Kecamatan Banawa Kabupaten Donggala. *Jurnal Ilmiah Kedokteran*. 2016;3(3).